

## **PENINGKATAN KOHESIVITAS KELOMPOK MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *HOMEROOM* PADA SISWA**

### ***GROUP COHESIVENESS IMPROVEMENT THROUGH HOMEROOM COUNSELING TECHNIQUE ON STUDENTS***

Oleh: astia visti amaryani, bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta  
*Astia.visty@gmail.com*

#### **Abstrak**

Penelitian dilatarbelakangi adanya fenomena yang menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok memiliki kecenderungan rendah. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kohesivitas kelompok melalui teknik Bimbingan Kelompok *Homeroom*. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan, dengan subjek penelitian siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta kelas VIID yang berjumlah 10 siswa. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus secara kolaborasi antara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan kelompok *homeroom* dilakukan dalam 2 siklus dimana pada siklus I meliputi 2 tindakan dalam 2 pertemuan dan siklus II 2 tindakan dalam 2 pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis, observasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah skala kohesivitas kelompok, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Uji validitas menggunakan *expert judgment*. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat digunakan untuk meningkatkan kohesivitas siswa. Pada setiap siklus terjadi peningkatan untuk masing-masing aspek, yaitu aspek memiliki komitmen yang tinggi, aspek kerjasama, aspek memiliki tujuan yang sama dan aspek ketertarikan.

*Kata kunci: kohesivitas, bimbingan kelompok teknik homeroom*

#### **Abstract**

*The background of this research is phenomenon which shows a low tendency of group cohesiveness. This study has purpose to increase the cohesiveness of the group through Homeroom Guidance Group technique. This research used action research model with 10 students of VIID class at SMP Negeri 14 Yogyakarta as the subjects. The study had been conducted in two cycles by the researcher and guidance and counseling teacher collaboratively. The implementation of homeroom groups guidance conducted in two cycles which includes two actions in two meetings in the first cycle and two actions in two meetings in the other one. Data collection techniques used in this research are psychological scale, observation, and interviews. While the instruments are group cohesiveness scale, observation and interview guidelines. Furthermore, Expert judgment was used to test the validity. While quantitative and qualitative analysis were used to analyse the data. The results of the research proved that the homeroom group counseling techniques can be used to improve the cohesiveness of students. As the facts, in each cycle there was an increase for each aspect, in term of high commitment, cooperation, same goal, and interest aspect.*

*Keywords: cohesiveness, Homeroom Guidance Group technique*

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk individu, juga secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak manusia dilahirkan, manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Kebutuhan memerlukan orang lain berlanjut pada saat interaksinya dengan ibu baik secara biologis maupun secara psikis.

Ketika memasuki masa anak-anak, remaja sampai dewasa pada saat mulai bergaul dengan kawan sebaya, maupun dengan berbagai lingkungan sosial, remaja tidak hanya menerima kontak sosial, tetapi juga dapat memberikan kontak sosial. Oleh karena itu untuk bisa memberikan kontak sosial yang baik diperlukan kemampuan bersosialisasi yang efektif agar terciptanya hubungan yang baik antar sesama.

Untuk memiliki kemampuan bersosialisasi yang efektif perlu belajar sejak dini terutama pada usia remaja. Wujud belajar pada usia remaja yaitu dengan menjalin hubungan dengan orang lain terutama dengan teman sebaya.

Fase remaja merupakan periode yang sangat singkat. Namun demikian, tugas remaja dihadapkan pada tugas perkembangan yang cukup berat. Beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja terutama dalam hubungan sosial, menurut Havighurts (Rita Eka Izzaty, dkk 2008: 126) yaitu: mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, serta mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Aktivitas di sekolah tidak lepas dari kehidupan sosial dengan teman sekolah maupun teman kelas, ini karena siswa pada hakikatnya adalah makhluk sosial disamping sebagai makhluk individu, yang artinya siswa tersebut membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, baik itu kebutuhan secara fisik maupun psikologis. Di dalam kelas siswa saling berinteraksi, terdapat kontak sosial di dalamnya. Berjalannya waktu dan pengalaman siswa berinteraksi dengan siswa lainnya akan memunculkan rasa ketertarikan satu sama lain. Rasa ketertarikan satu sama lain ini lah yang akan membentuk seberapa dekat atau akrab siswa dengan teman lain.

Hubungan antar siswa mempengaruhi kenyamanan dalam kelas. Apabila siswa merasa nyaman bersama teman, merasa diterima maka hal ini akan mendukung proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang baik adalah adanya interaksi dari semua pihak baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Interaksi yang baik ini akan menunjang hubungan antar siswa dan berpengaruh terhadap semangat belajar di dalam kelas.

Kenyataan dilapangan, tidak semua siswa mampu berinteraksi dengan baik antara teman sebaya. Kebanyakan siswa memilih-milih dalam berteman, hanya mau berteman dengan orang yang tertentu. Siswa memilih membentuk sebuah

kelompok kecil atau yang biasa disebut dengan gank dan enggan untuk bergabung dengan teman satu kelas. Mereka membatasi diri dan tidak akan membiarkan orang lain masuk dalam kelompok tersebut. Terbentuknya gank-gank dalam kelas maka kelas terbagi menjadi beberapa kelompok kecil dan antar gank kurang memiliki interaksi. Suasana dalam kelas menjadi kurang kompak, karena setiap anak akan fokus pada ganknya bukan pada kelas.

Kurang interaksi antar siswa dikelas menyebabkan kurangnya rasa memiliki dan rasa kebersamaan. kurangnya rasa memiliki menyebabkan siswa acuh tak acuh dengan siswa lain dalam kelas. Kurangnya rasa kebersamaan akan mempengaruhi proses belajar mengajar salah satunya dalam kegiatan belajar kelompok. siswa merasa tidak nyaman apabila dalam belajar kelompok di kelompokkan dengan orang lain yang bukan berasal dari ganknya.

Abu Ahmadi (2002: 117) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok yaitu perasaan bahwa orang-orang dalam kelompok. Dalam beberapa kondisi, interaksi dari para anggota berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ada yang antar anggotanya solid, sehingga mereka semua saling bekerjasama dan menyayangi satu sama lain. Ada pula kelompok yang anggotanya saling cuek dan acuh tak acuh. Sikap solid, saling bekerjasama dan menyayangi inilah yang menggambarkan suatu kelompok dikatakan kohesif.

Menurut Bimo Walgito (2006: 47) Kohesi kelompok adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Dengan demikian, ada tingkatan kohesi akan dapat mempengaruhi interaksi anggota dalam kelompok. Dalam interaksi, apabila siswa tertarik pada siswa lain maka siswa akan mengadakan interaksi dengan siswa bersangkutan. Sebaliknya, bila siswa tidak tertarik, maka siswa tidak akan mengadakan interaksi. Dengan demikian, unsur ketertarikan seseorang akan ikut menentukan terjadinya interaksi. Ketertarikan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kohesi kelompok, yaitu melalui interaksi.

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa dan memiliki kewajiban untuk membantu memecahkan permasalahan yang dialami siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan peranan bimbingan. Untuk mewujudkan bimbingan yang lebih baik diperlukan sebuah program yang dapat mengembangkan kualitas siswa. Program yang akan dikembangkan merupakan usaha yang disesuaikan untuk menanggulangi masalah kohesivitas kelompok, karena dengan kohesivitas kelompok yang tinggi diharapkan siswa dapat belajar dengan penuh tanggung jawab.

Terdapat beberapa metode untuk meningkatkan kohesivitas kelompok. Cara yang paling efektif adalah dengan membentuk hubungan yang kooperatif antar siswa. Hubungan yang kooperatif adalah yang memiliki keterbukaan. Keterbukaan itu sendiri adalah membagi informasi, ide, pemikiran, perasaan, dan reaksi dalam menyelesaikan masalah. Keterbukaan dapat terbentuk dengan membuat suasana kekeluargaan antar siswa melalui teknik bimbingan *homeroom* yang diharapkan membawa suasana kelas menjadi kohesive.

Menurut Pietrofesa (dalam Romlah, 2006) teknik *homeroom* adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa diluar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Dengan dilakukannya bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*, siswa dapat lebih terbuka dalam mengemukakan masalahnya karena siswa merasa nyaman dalam kelompok tersebut dan siswa akan merasa lebih santai seperti saat mereka bersama keluarga di rumah. Hal-hal semacam ini yang dapat meningkatkan kohesivitas kelompok menjadi lebih baik.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi Arikunto (2007: 3) menjelaskan bahwa penelitian tindakan

kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

### Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 14 Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Tentara Pelajar No.7 Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan November 2015 sampai Juni.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 14 Yogyakarta. Pemilihan subjek menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu berdasarkan wawancara dengan guru BK.

### Prosedur

Subyek diberi tindakan yaitu bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Terdapat 2 siklus, dan setiap siklus terdiri dari 2 tindakan. Subjek penelitian mengisi identitas singkat kemudian mengisi instrumen skala *pre-test dan post-test* kohesivitas kelompok. Hasil isian skala dijumlahkan, sehingga mendapatkan jumlah skor skala. Skor inilah yang digunakan dalam analisis data.

### Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat pengumpulan data, pedoman observasi dan wawancara. Skala dalam penelitian ini mengacu aspek dari Faturochman(2006) yaitu Setiap anggota mempunyai komitmen yang tinggi dengan kelas, Interaksi di dalam kelas di dominasi oleh kerjasama, Kelas mempunyai tujuan-tujuan yang terkait, Ada ketertarikan antar anggota. Skala kohesivitas kelompok terdiri dari 36 butir pernyataan.

Subyek diminta untuk memilih satu diantara 4 alternatif jawaban yang sudah tersedia. Untuk pernyataan positif skor 4 untuk jawaban SS, skor 3 untuk jawaban S, skor 2 untuk jawaban TS, dan skor 1 untuk jawaban STS. Begitu sebaliknya, untuk pernyataan negatif skor 4 untuk jawaban

STS, skor 3 untuk jawaban TS, skor 2 untuk jawaban S, dan skor 1 untuk jawaban SS.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif karena data yang diperoleh pada penelitian ini berwujud angka. Teknik analisis kualitatif untuk mendukung data kuantitatif yang diperoleh. Adapun penentuan kategorisasi dilakukan berdasarkan tingkat diferensiasi yang diketahui yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Pra Tindakan

Kondisi awal penelitian ini adanya kohesivitas kelompok yang masih kurang, siswa belum bisa terbuka satu sama lain, acuh tak acuh dengan teman dan lingkungannya. Kondisi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa kelas VIID yang jika dikelas cenderung menyendiri karena malas untuk berkomunikasi dengan teman yang lain, belum bisa terbuka jika mempunyai masalah dan pendapat. Data awal tersebut didukung oleh hasil *pre-test* yang membuktikan bahwa siswa dikelas VIID memang memiliki kohesivitas rendah. Adapun hasil *pre-test* tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Presentase *Pre-Test*

No	Kategori Kohesivitas kelompok	Jumlah	Presentase
1.	Rendah	7 siswa	70%
2.	Sedang	3 siswa	30%
3.	Tinggi	-	0%

Dari tabel tersebut terlihat 70% siswa masuk dalam kategori rendah dan 30% siswa dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa di kelas VIID tergolong rendah dan perlu adanya tindakan untuk peningkatan kohesivitas kelompok.

### b. Siklus I

Pemberian *post-test* I diberikan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor

kohesivitas kelompok setelah diberi tindakan ke-I dan ke-II pada siklus I. Hasil dari *post-test* I akan memperkuat data hasil pengamatan selama proses tindakan berlangsung. Hasil dari *post-test* I ini berguna untuk mempertimbangkan perlu tidaknya dilaksanakannya siklus II. Adanya peningkatan kohesivitas kelompok setelah pemberian tindakan pada siklus I dapat dilihat dengan membandingkan hasil skor skala *pre-test* dengan hasil skor skala *post-test* I.

Tabel 2. Hasil Presentase *Post-test* I

No	Kategori Kohesivitas Kelompok	Jumlah	Presentase
1.	Rendah	-	0%
2.	Sedang	3	30%
3.	Tinggi	7	70%

Dilihat dari perbandingan skor hasil *pre-test* dengan *post-test* I, pada umumnya siswa sudah mengalami peningkatan sehingga mencapai kategori tinggi. Terdapat 7 siswa dalam kategori tinggi dan 3 siswa kategori sedang. Yang berarti 70% siswa dalam kategori tinggi dan 30% siswa dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil kenaikan skor tersebut, peneliti beserta guru Bimbingan dan Konseling mengadakan diskusi untuk membahas hasil perbandingan hasil *pre-test* dengan hasil *post-test* I. Setelah berdiskusi peneliti beserta guru Bimbingan dan Konseling menyadari bahwa kenyataan kenaikan skor *post-test* belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti dan guru Bimbingan dan Konseling sepakat untuk melakukan tindakan selanjutnya pada siklus II.

### c. Siklus II

Pemberian *post-test* II ini diberikan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor kohesivitas siswa setelah diberikan tindakan I dan II pada siklus II. Hasil dari *Post-test* II ini akan memperkuat data hasil pengamatan selama proses tindakan berlangsung. Hasil dari *post-test* II ini sangat berguna bagi peneliti untuk mempertimbangkan perlu tidak dilaksanakannya siklus selanjutnya. Untuk mengetahui adanya

peningkatan kohesivitas kelompok setelah pemberian tindakan pada siklus II, maka dapat dilihat dengan membandingkan hasil skor post-test I dengan hasil skor skala post-test II.

Tabel 3. Hasil Presentase *Post-test*

No	Kategori Kohesivitas kelompok	Jumlah	Presentase
1.	Rendah	-	0%
2.	Sedang	-	0%
3.	Tinggi	10 siswa	100%

Dilihat dari perbandingan skor hasil *post-test* I dengan *post-test* II, seluruh siswa mengalami peningkatan sehingga mencapai kategori tinggi dibandingkan daat siklus I hanya ada 7 siswa yang mencapai kategori tinggi. Seluruh siswa pun mengalami peningkatan skor yang bisa dikatakan memuaskan.

Berdasarkan hasil kenaikan skor tersebut, peneliti beserta guru Bimbingan dan Konseling mengadakan diskusi untuk membahas hasil perbandingan hasil post-test I dengan hasil post-test II. Setelah berdiskusi peneliti beserta guru Bimbingan dan Konseling menyadari bahwa kenyataan kenaikan skor post-test II tersebut sudah sesuai dengan apa yang diharapkan, bahwa siswa yang mencapai kategori tinggi lebih dari 75% .

Berdasarkan hasil perbandingan skor pre-test, post-test I, dan post-test II diatas dapat dilihat jika secara garis besar siswa sudah mengalami kenaikan skor kohesivitas yang tinggi dikarenakan semua siswa sudah mencapai ketegori skor kohesivitas kelompok yang tinggi dari pre-test sampai post-test II. Skor rata-rata siswa mengalami peningkatan dari pre-test 71,5, post-test I 107,9 dan post-test II 129. Jadi terjadi peningkatan sebanyak 36,4 skor dari pre-test ke post-test I dan sebanyak 21,1 skor dari post-test I ke post-test II. Total kenaikan skor dari pre-test sampai post-test II adalah 57,5 Sehingga dapat dilihat jika metode *Homeroom* dapat meningkatkan kohesivitas kelompok dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan observer, peningkatan skor 10 siswa kelas VIID SMP Negeri 14 Yogyakarta dari kategori kohesivitas rendah menjadi tinggi diimbangi

dengan perubahan sikap yang ditunjukkan siswa pada saat tindakan berlangsung. Selain itu kohesivitas kelompok mengalami peningkatan yang signifikan karena adanya pemberian tindakan tentang arti penting kekompakan, kerjasama solidaritas, dan membina hubungan baik dengan teman sebaya. Hal tersebut mampu membuat siswa lebih terbuka dengan siswa lain, saling percaya dan mempunyai tanggung jawab masing-masing.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik homeroom dapat meningkatkan kohesivitas kelompok. Siswa merasa senang selama pelaksanaan tindakan karena mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Siswa juga mengatakan bahwa awalnya sulit untuk bisa kompak dengan siswa lain, tetapi setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik homeroom siswa lebih bisa bersikap kompak dengan siswa lain.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa siswa dengan hasil post-test II siswa dengan kategori kohesivitas tinggi telah mencapai seluruh aspek kohesivitas kelompok yaitu berkomitmen tinggi, dapat bekerjasama, memiliki tujuan yang sama dan antar siswa saling tertarik untuk saling berkomunikasi. Berdasarkan hasil post-test dan observasi serta wawancara maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Secara keseluruhan, tindakan yang dilakukan berjalan lancar. Setiap tindakan yang diberikan telah dilaksanakan dengan baik dan telah berjalan sesuai dengan tujuan karena hasil skala menunjukan adanya peningkatan. Peningkatan kohesivitas kelompok pada penelitian ini dilakukan dua siklus. Pada siklus I terdiri dari dua tindakan dan pada siklus II juga terdiri dari dua tindakan.

Secara kuantitatif, kohesivitas kelompok mengalami peningkatan setelah siklus I. Nilai rata-rata skala pre-test adalah 71,5 termasuk dalam kategori rendah , nilai rata-rata post-test I adalah 107,9 termasuk dalam kategori tinggi dan nilai rata-rata pada post-test II adalah 129 termasuk dalam kategori tinggi. Peningkatan yang terjadi pada siklus I adalah 36,4 sedangkan

pada siklus ke II adalah 20,8. Jadi keseluruhan peningkatan skor pada dua siklus yaitu 57,2.

Dilihat secara kualitatif, kohesivitas kelompok juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa yang meningkat serta partisipasi aktif dalam setiap tindakan.

Peningkatan skor kohesivitas kelompok didukung juga oleh beberapa hal. Secara teknis, kolaborasi yang baik antara peneliti, guru bimbingan dan konseling dan siswa memberikan pengaruh positif pada terhadap lancarnya pelaksanaan tindakan. Antusiasme siswa yang tinggi dalam mengikuti bimbingan kelompok homeroom, menjadikan tindakan berjalan dengan lancar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sunaryo Kartadinata, dkk (2007), kolaborasi merupakan program bimbingan yang akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh semua pihak.

Pada refleksi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling, siswa mengaku senang mengikuti bimbingan kelompok teknik homeroom, karena siswa dapat berpendapat saat diskusi dan mengungkapkan apa yang selama ini di pendam tanpa rasa takut. Siswa juga menjadi lebih akrab dengan teman-temannya, lebih berani berinteraksi dengan siswa lain. Komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif, siswa lebih menghargai satu sama lain, peduli dengan lingkungan kelas. Rasa tanggungjawab sudah mulai muncul, dengan menaati peraturan yang telah dibuat oleh kelas. Siswa merasa senang jika berkumpul dengan teman-teman membahas suatu topik, karena dapat membentuk keakraban dan suasana kekeluargaan menjadikan siswa menyayangi satu sama lain. Siswa tidak takut lagi untuk terbuka dengan siswa lain, karena merasa diterima di dalam kelas. Perasaan di terima dalam kelas dapat meningkatkan partisipasi di kelompok (Sitti Hartinah, 2009:75).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Kondisi awal kohesivitas kelompok kelas VIID SMP Negeri 14 Yogyakarta tergolong

rendah. Kondisi demikian dibuktikan dari hasil *pre-test* dengan skor rata-rata kohesivitas 71,5 dan dikategorikan dalam kohesivitas rendah.

2. Pada siklus I siswa diberi tindakan dengan topik “arti penting kekompakan” dan “kerjasama” sehingga kohesivitas kelompok mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil *post-test* yang menunjukkan skor 108,2 dan termasuk kategori kohesivitas tinggi namun masih terdapat 2 siswa dalam kategori sedang.

3. Pada siklus II siswa diberi tindakan dengan pemberian topik “solidaritas” dan “membina hubungan baik dengan teman sebaya” setelah tindakan pada siklus II rata-rata hasil *post-test* meningkat menjadi 129 dimana semua siswa mencapai skor skala kohesivitas kelompok pada kategori tinggi.

4. Berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi pada saat pemberian tindakan, peningkatan kohesivitas kelompok ditunjang dari siswa yang menunjukkan antusias tinggi dalam layanan bimbingan kelompok *homeroom* dari siklus I dan siklus II.

### **Saran**

1. Bagi siswa

Siswa disarankan tetap memelihara kohesivitas kelompok yang tinggi dan terus memupuk rasa kebersamaan dan menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa lain.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menggunakan teknik yang lain untuk bisa meningkatkan kohesivitas kelompok. Guru bimbingan dan konseling juga diharapkan dapat menjaga kohesivitas kelompok yang sudah terbentuk dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada permasalahan kohesivitas kelompok dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abu Ahmadi. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bimo Walgito. 2006. Psikologi kelompok. Yogyakarta : Andi Offset
- Faturochman. 2006. Pengantar Psikologi Sosial. Yogyakarta: Pustaka
- Rita Eka Izzaty.2008. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press
- Sitti Hartinah.(2009). Konsep Dasar Bimbingan Kelompok.Bandung: reflika Aditama
- Sunaryo Kartadinata, dkk.2007. Penataan Pendidikan Profesionl Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Departemen pendidikan nasional
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tatiek Romlah. (2006). Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.